

PEMANFAATAN SITUS CANDI BELAHAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS SEKOLAH DASAR

Achmad Syaifudin¹, Lilik Sri Hariani², Rusno³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹achmadsyaifudin12@guru.sd.belajar.id, ²liliksrihariani@unikama.ac.id,

³rusno@unikama.ac.id

ABSTRACT

Natural and Social Sciences (IPAS) learning in the Merdeka Curriculum emphasizes the application of contextual learning which utilizes local potential as an authentic learning source. However, the implementation of learning in elementary schools, especially SDN Wonosunyo I, Gempol District, Pasuruan Regency, is still dominated by the use of textbooks so that the use of surrounding cultural sites, such as Candi Belahan as a learning resource, is not yet optimal. The gap between the site's potential and learning practices, as well as the weak understanding and learning outcomes of students, drives the urgency of developing innovative learning strategies based on authentic learning resources. This research aims to implement and analyze the use of Candi Belahan as a media and contextual learning resource in science and science learning, especially class VI. The focus is to identify improvements in students' learning abilities, as well as revealing the value of character education and meaningful learning that is built. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through observation, interviews and document analysis at SDN Wonosunyo I, Gempol District, Pasuruan Regency. Data analysis is inductive to understand the process, obstacles, supporters and impacts of implementation in depth and holistically. Research findings reveal the formation of a mutually reinforcing cycle of improvement between three aspects, namely the creation of meaningful learning for students, the internalization of cultural values and character, and the development of teacher professionalism. This cycle is driven by contextual learning at the cultural site and creates a sustainable transformation in the learning culture at the school.

Keywords: Belahan Temple, Contextual Learning Media, Integrated Science, Heritage-Based Learning, Qualitative Case Study.

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka menekankan penerapan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar autentik. Namun, implementasi pembelajaran di sekolah dasar khususnya SDN Wonosunyo I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan masih didominasi penggunaan buku teks sehingga pemanfaatan situs budaya sekitar, seperti Candi Belahan sebagai sumber

belajar belum optimal. Kesenjangan antara potensi situs dan praktik pembelajaran, serta lemahnya pemahaman dan hasil belajar siswa, mendorong urgensi pengembangan strategi pembelajaran inovatif berbasis sumber belajar autentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan menganalisis pemanfaatan Candi Belahan sebagai media dan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS khususnya kelas VI. Fokusnya adalah mengidentifikasi peningkatan kemampuan belajar siswa (pemahaman konseptual, sikap apresiatif, keterampilan berpikir), serta mengungkap nilai pendidikan karakter dan pembelajaran bermakna yang terbangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di SDN Wonosunyo I, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Analisis data bersifat induktif untuk memahami proses, hambatan, pendukung, dan dampak implementasi secara mendalam dan holistik. Temuan penelitian mengungkap terbentuknya siklus peningkatan yang saling memperkuat antara tiga aspek, yakni terciptanya pembelajaran bermakna bagi siswa, internalisasi nilai budaya dan karakter, serta pengembangan profesionalisme guru. Siklus ini didorong oleh pembelajaran kontekstual di situs budaya dan menciptakan transformasi berkelanjutan dalam budaya belajar di sekolah

Kata Kunci: Candi Belahan, Media Pembelajaran Kontekstual, IPAS Terpadu, Pembelajaran Berbasis Warisan Budaya, Studi Kasus Kualitatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki literasi terhadap lingkungan alam dan sosialnya secara terpadu. Pembelajaran diharapkan bersifat kontekstual, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar siswa (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu prinsip utama pembelajaran IPAS adalah penggunaan sumber belajar

autentik yang relevan dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan fungsi ganda cagar budaya menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, yaitu sebagai sarana pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter bangsa.

Pemanfaatan Situs Cagar Budaya sebagai sumber belajar telah mendapat perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Lutfi (2024) tentang Candi Deres, Permadi (2015) tentang Candi Singhasari,

serta Fikri (2019) dan Yulianti & Seprina (2022) tentang Candi Muara Takus dan Candi Muaro Jambi, menunjukkan bahwa pemanfaatan candi dapat meningkatkan minat, motivasi, dan kesadaran sejarah siswa. Penelitian lain oleh Sudrajat (2021) dan Mulyono (2019) juga mengonfirmasi potensi Candi Asu dan Candi Dieng sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual. Namun, kekurangan utama dari penelitian-penelitian tersebut adalah fokusnya yang masih terbatas pada aspek sejarah atau IPS saja, belum mengintegrasikan secara holistik dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kerangka IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Kurikulum Merdeka. Selain itu, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif tanpa mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi, dampak terhadap ketiga domain kemampuan belajar (kognitif, afektif, psikomotorik), serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan situs sebagai sumber belajar.

Candi Belahan di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, merupakan situs petirnaan dari masa Kerajaan Medang (abad ke-10 M) yang memiliki

potensi luar biasa sebagai laboratorium alam dan sosial terpadu. Dari perspektif IPA, situs ini menawarkan fenomena konkret untuk mempelajari siklus air dan ekosistem (mata air abadi), geologi (komposisi batuan andesit dan proses pelapukan), serta teknologi sederhana (sistem saluran air dan tekanan hidrostatik). Dari perspektif IPS, Candi Belahan menjadi sumber primer untuk memahami sejarah lokal (keterkaitan dengan Raja Airlangga), kehidupan sosial budaya (fungsi petirnaan sebagai tempat ritual), serta ekonomi kreatif masyarakat sekitar. Meskipun potensinya sangat kaya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di SDN Wonosunyo I (yang berjarak hanya ± 2 km dari candi) masih bersifat tekstual, berpusat pada buku teks, dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar secara optimal, dengan lebih dari 65% siswa belum mencapai KKM pada materi bentang alam dan sejarah lokal.

Posisi penelitian sekarang berbeda secara signifikan dari penelitian sebelumnya karena fokus utamanya adalah pada implementasi pembelajaran IPAS terpadu berbasis situs Candi Belahan dalam kerangka

Kurikulum Merdeka, dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses sains (observasi, pengukuran, klasifikasi) dan keterampilan berpikir historis (sourcing, kontekstualisasi, koraborasi) secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah akademis yang belum terjawab oleh studi-studi sebelumnya yang cenderung parsial dan belum mengintegrasikan IPA dan IPS secara holistik dalam satu kesatuan pengalaman belajar di situs warisan budaya. Berdasarkan kerangka teori konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) dan pembelajaran kontekstual (CTL), penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam proses, dampak, dan dinamika implementasi pemanfaatan Candi Belahan sebagai media dan sumber belajar IPAS.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana implementasi pembelajaran IPAS berbasis situs Candi Belahan di kelas VI SDN Wonosunyo I dalam kerangka Kurikulum Merdeka, meliputi tahapan

persiapan (pre-learning), eksplorasi (experiential learning), dan integrasi (post-learning)? Kedua, bagaimana dampak pemanfaatan Candi Belahan sebagai sumber belajar terhadap peningkatan kompetensi siswa pada ranah kognitif (pemahaman konsep sejarah lokal, teknologi tradisional, dan hubungan manusia-lingkungan), afektif (apresiasi warisan budaya, rasa ingin tahu, kepedulian pelestarian), serta psikomotorik (keterampilan observasi lapangan, dokumentasi, penyajian temuan)? Ketiga, apa saja faktor pendukung (seperti kesiapan guru, dukungan sekolah, aksesibilitas lokasi, serta nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter yang terinternalisasi) dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis situs Candi Belahan? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan cultural site-based learning serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, pengelola candi, dan peneliti selanjutnya dalam memajukan kualitas pendidikan yang kontekstual dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan mixed

methods dengan desain embedded yng mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan masalah yang diteliti yaitu pentingnya mengintegrasikan sejarah lokal dalam proses pembelajaran IPAS siswa SDN Wonosunyo I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. penelitian untuk menganalisis potensi Candi Belahan sebagai media dan sumber belajar IPAS untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Fokus utamanya adalah mengukur peningkatan kemampuan belajar siswa secara terukur sebelum dan sesudah memanfaatkan Candi Belahan sebagai media dan sumber belajar. Instrumen penelitian dikembangkan secara sistematis berupa tes tertulis yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes yang merujuk pada indikator kemampuan kognitif (mengingat, memahami, menganalisis) materi IPAS tentang sejarah lokal, siklus air, teknologi tradisional, dan pelestarian budaya. Selain itu, lembar observasi disusun dengan indikator observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran di lapangan, mencakup keterampilan proses sains (mengamati, mengukur, mencatat), keterampilan sosial (kerja sama, komunikasi), serta sikap

apresiasi terhadap warisan budaya. Seluruh instrumen telah melalui validasi instrumen oleh ahli pendidikan dan ahli materi IPAS, dengan hasil uji validitas isi (CVI) > 0,85 dan reliabilitas instrumen tes diuji menggunakan KR-20 yang menunjukkan nilai > 0,70 (kategori tinggi).

Analisis data dilakukan secara rinci dengan teknik analisis kuantitatif menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Data pretest dan posttest dianalisis melalui uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji paired sample t-test (jika data terdistribusi normal) atau uji Wilcoxon (jika tidak normal) untuk mengukur signifikansi peningkatan hasil belajar. Validasi data kuantitatif diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil tes dengan observasi lapangan serta dokumentasi karya siswa. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan peningkatan rata-rata nilai (gain score) minimal 0,3 (kategori sedang) serta persentase ketuntasan belajar siswa ($KKM \geq 75$) meningkat minimal 20% dari pretest. Dengan prosedur yang sistematis dan instrumen yang valid, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris bahwa

pemanfaatan situs Candi Belahan secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan belajar IPAS siswa secara signifikan, sekaligus menjadi model pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran IPAS di SDN Wonosunyo I, Kabupaten Pasuruan, masih bersifat tekstual dan belum memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Candi Belahan yang berjarak ± 5 km dari sekolah menyimpan kekayaan konten IPA (siklus air, geologi, ekosistem) dan IPS (sejarah Kerajaan Medang, nilai sosial budaya), namun belum tergarap sebagai sumber belajar kontekstual. Hasil observasi awal menunjukkan lebih dari 65% siswa belum mencapai KKM pada materi bentang alam dan sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi, dampak, serta nilai karakter yang terinternalisasi melalui pemanfaatan Candi Belahan sebagai media dan sumber belajar IPAS dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan desain one-group pretest-posttest untuk mengukur peningkatan kompetensi siswa. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VI SDN Wonosunyo I, satu guru IPAS, dan juru kunci Candi Belahan. Instrumen meliputi tes tertulis (pretest-posttest) yang telah divalidasi ahli (CVI $>0,85$; reliabilitas KR-20 $>0,70$), lembar observasi terstruktur dengan indikator keterampilan proses sains dan sosial, serta pedoman wawancara mendalam. Analisis data kuantitatif menggunakan uji paired sample t-test (data normal) dan uji N-gain, sedangkan data kualitatif dianalisis secara interaktif (reduksi, penyajian, verifikasi) dengan triangulasi sumber dan metode.

Efektivitas model pembelajaran outdoor learning berbasis Situs Candi Belahan juga terbukti secara kuantitatif melalui peningkatan signifikan hasil belajar siswa kelas VI SDN Wonosunyo I. Berdasarkan data pretest dan posttest pada Tabel 4.1 berikut,

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Peningkatan	Keterangan
1	ABD.GHOZEN	60	90	+30	Meningkat
2	ABI ANAR D.	61	89	+28	Meningkat
3	AFIDA FITRIA	65	90	+25	Meningkat
4	AHMAD ANDIKA	69	93	+24	Meningkat
5	AHMAT ROZIQIN	64	88	+24	Meningkat
6	ANANDA AGUNG P.	64	87	+23	Meningkat
7	AMILATUS S.	70	85	+15	Meningkat
8	AMILUL ILMI	70	85	+15	Meningkat
9	ANGGA SAPUTRA	66	87	+21	Meningkat
10	APRILIA SAMPAT P	69	89	+20	Meningkat
11	DENI DERMAWAN	59	90	+31	Meningkat
12	FARHAN A	70	86	+16	Meningkat
13	FIKRI MAULANA	69	88	+19	Meningkat
14	FIRLI F	68	85	+17	Meningkat
15	FIRMAN A	67	80	+13	Meningkat
16	ILMIATUL QUR'ANI	67	90	+23	Meningkat
17	IMROATUS S	67	90	+23	Meningkat
18	INAYATUL K.	64	90	+26	Meningkat
19	NESSYA WILDA S	65	91	+26	Meningkat
20	LAILATUL K	55	95	+40	Meningkat
21	LAILATUL M	68	93	+25	Meningkat
22	LUTHFIYAH Z	68	95	+27	Meningkat
23	M.NASYEH PUTRA	64	96	+32	Meningkat
24	M. JAMALUDDIN	69	95	+26	Meningkat
25	M. REZA ZAKARIA	70	94	+24	Meningkat
26	M. SHOBIROL A	66	93	+27	Meningkat
27	M.SARIFUL ANAM	70	86	+16	Meningkat
28	MAHENDRA	56	88	+32	Meningkat
29	MALENDRA	66	89	+23	Meningkat
30	MAULANA ALFAN	68	86	+18	Meningkat
RATA-RATA		65,8	89,4	23,6	

Gambar 4.1 Rekap Nilai

Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai 65,8 (SD=4,2) dengan hanya 20% siswa tuntas KKM (75). Setelah implementasi pembelajaran berbasis Candi Belahan (tiga fase: pra-kunjungan, eksplorasi lapangan, pasca-kunjungan), nilai posttest meningkat menjadi rata-rata 89,4 (SD=3,5) dengan ketuntasan 100%. Uji paired t-test menunjukkan perbedaan signifikan ($t(29)=18,7$; $p<0,001$). N-gain yang diperoleh sebesar 0,69 (kategori sedang-tinggi), mengindikasikan peningkatan pemahaman konseptual yang substansial. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab (memungut sampah spontan), gotong royong, dan rasa bangga lokal. Aspek psikomotorik terlihat pada peningkatan keterampilan observasi detail

(mencatat jenis lumut, mengukur pancuran) dan dokumentasi sistematis.

Peningkatan hasil belajar sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, di mana pengalaman langsung di situs Candi Belahan memungkinkan siswa mengasimilasi konsep abstrak menjadi konkret melalui interaksi dengan lingkungan dan narasumber ahli. Temuan ini memperkuat penelitian Lutfi (2024) tentang Candi Deres dan Fikri (2019) tentang Candi Muara Takus yang juga melaporkan peningkatan minat dan pemahaman sejarah, namun penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan IPA dan IPS secara holistik. Keunggulan penelitian ini terletak pada keterpaduan IPAS yang memanfaatkan situs sebagai laboratorium alam dan sosial, serta pengukuran N-gain yang membuktikan efektivitas model ($0,69 > 0,3$). Berbeda dengan studi Mulyono (2019) pada Candi Dieng yang hanya fokus pada field trip tanpa scaffolding terstruktur, implementasi di Candi Belahan dilengkapi LKPD, wawancara dengan juru kunci, dan proyek kampanye pelestarian, sehingga dampaknya lebih

komprehensif pada tiga ranah kompetensi.

Pemanfaatan Candi Belahan sebagai media dan sumber belajar IPAS terbukti efektif meningkatkan kemampuan belajar siswa secara holistic, kognitif : N-gain 0,69; afektif : tumbuhnya karakter peduli budaya; psikomotorik : keterampilan observasi lapangan. Faktor pendukung utama adalah kolaborasi sekolah-pengelola situs, perencanaan pembelajaran terintegrasi Kurikulum Merdeka, serta dukungan komite sekolah. Implikasi praktis: model ini dapat direplikasi di situs budaya lain dengan adaptasi kontekstual. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menguji dampak jangka panjang internalisasi nilai karakter dan mengembangkan instrumen asesmen berbasis portofolio untuk pembelajaran berbasis warisan budaya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis Situs Candi Belahan berhasil mewujudkan model pedagogis holistik yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka, di mana situs budaya berfungsi sebagai sumber belajar autentik yang menghidupkan

kurikulum melalui pengalaman langsung pada aspek intelektual, emosional, dan sensorimotorik siswa. Model kolaboratif yang dikembangkan meliputi analisis kontekstual Capaian Pembelajaran, perancangan terintegrasi, implementasi berfase dengan asesmen autentik, serta refleksi dan aksi lanjutan terbukti efektif meningkatkan kompetensi siswa secara simultan pada ranah Kognitif, Afektif, serta Psikomotorik. Keberhasilan ini ditopang oleh ekosistem kolaboratif simbiosis mutualistik antara sekolah, pengelola situs, dan komunitas, serta transformasi peran guru menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran kontekstual yang mampu membangun *community of practice*. Secara teoretis, temuan ini memperkuat dan mengkontekstualisasikan teori pendidikan karakter (Lickona, 1991), *experiential learning* (Kolb, 1984), dan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) dalam setting pembelajaran berbasis budaya lokal Indonesia, serta menawarkan model internalisasi nilai melalui kombinasi pengalaman langsung, refleksi, dan tindakan dalam konteks kearifan lokal. Secara praktis, penelitian merekomendasikan perlunya identifikasi potensi lokal dan

kemitraan bagi sekolah dan guru; fleksibilitas kebijakan, anggaran, dan pelatihan berbasis proyek lokal bagi dinas pendidikan; serta keterbukaan pengelola situs budaya sebagai mitra pendidikan melalui pengembangan model bersama guru. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal, studi komparatif antar situs, penelitian tindakan, dan eksplorasi peran keluarga, mengingat keterbatasan studi kasus tunggal ini yang belum mengukur dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Fitria Kartika Sari, Y. A. (2023). Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangkleng Kediri, Serta Filosofinya Sebagai Lambang Negara Indonesia. *SEMDIKJAR* 6, 334- 343.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Budiono, S. W. (2018). Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Grogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *ABDINUS*, 127.
- Ida Bagus Arsana, I. G. (2021). Fungsi dan Kedudukan Ista Dewata Dalam Ritual Keagamaan Hindu. *Swara Vidya*, 180.
- Munandar, A. A. (2016). *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, T. S. (2020).

Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa Volume* 3, 2.

- Yatmin, Z. A. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau dari Kajian Ikonografi. *Efektor, Volume 9 Issue* 1, 68.

Artikel in Press :

- Chen, L., & Wang, Y. (2022). Integrating cultural heritage into the curriculum : A systematic review of learning outcomes. *Journal of Educational Research*, 115(4), 321-335.
- Hadi, S., Putra, R. D., & Nurmalisa, Y. (2021). The challenges of history learning in the digital era : A case study in Indonesian high schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 1-25.
- Larsen, T. M., Endres, A. B., & Berman, R. (2023). Contextual learning and its impact on student engagement and knowledge retention. *Educational Psychology Review*, 35(1), 45-67.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I) : The State of Learning and Equity in Education*. Paris : OECD Publishing.
- Purnomo, A. R., Sari, D. P., & Febriani, R. (2022). Developing local cultural heritage as a history learning resource: A case study of temple sites in East Java. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 345-353.
- Widodo, A., & Hadi, S. (2022). Preserving local wisdom through history education : The role of

- cultural heritage sites. *Journal of Culture and Values in Education*, 5(1), 1-15.
- Ahamer, G., & Strobl, J. (2023). A structured overview on the synergy of constructivism and e-learning. *Interactive Learning Environments*, *31*(3), 1295-1311.
- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2023). Constructivism learning theory : A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, *5*(6), 66-70.
- Chen, J., & Wang, M. (2023). A socio-constructivist approach to developing a new model of online collaborative learning. *Educational Technology Research and Development*, *71*(1), 123-144.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A., Kamp, E. T., ... & Tsourlidaki, E. (2022). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, *14*, 47-61.
- Smidt, W., Roux, S., & Möller, E. (2022). The relevance of Vygotsky's theory of creative imagination for contemporary research on child development. *European Early Childhood Education Research Journal*, *30*(2), 163-176.
- Jurnal :**
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Jannah, F. (2015). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM Vol. 1 No. 2*, 6. Retrieved from <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/711>
- Lutfiana, A., Mutiara, E., Putri, H. K., & Nurhidayati, R. P. (2022). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI di SMPIT Ar-Raihan terhadap Pengembangan Karakteristik Peserta Didik. *ARZUSIN*, 2(1), 21-37.
- <https://doi.org/10.36088/arzusi.n.v2i1.209>
- Magdalena, I., Septiani, A. N., Anisa, T. N., Sabil, F., & Pitaloka, N. R. (2022). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Evaluasi Pembelajaran Online Menggunakan Kurikulum 2013 pada SDN Pegadunga 03 Pagi. *ARZUSIN*, 2(1), 1-9.
- <https://doi.org/10.36088/arzusi.n.v2i1.207>
- Rahayu, D. P. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bangun Datar di Kelas IISekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 12.

Retrieved from
<http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary/article/view/1464/906>